



Upaya Pencegahan Stunting Melalui Workshop Pengolahan Menu Pangan Lokal

Kenlies Era Rosalina Marsudi¹, Tri Wahyuni Efry Diyanty², Shofiyatul Fuadah³, Nilatul Khoiriyah⁴

^{1,2,3,4}IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Email : Kenliesmarsudi@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Workshop pengolahan menu pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting merupakan upaya nyata untuk mewujudkan generasi masyarakat Indonesia yang sehat dan berkualitas. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo khususnya bagi kader posyandu, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dalam memanfaatkan pangan lokal yang aman dan bergizi untuk mencegah stunting. Pelaksanaan dari kegiatan workshop dilakukan dengan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) yang merupakan model pengembangan dalam pendekatan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada investaris asset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam proses kegiatan ini menghasilkan beberapa poin, yaitu: Pertama, program pengabdian berupa workshop ini sebagai upaya membantu program pemerintah dalam pencegahan stunting melalui kader-kader posyandu dan masyarakat secara langsung. Kedua, kegiatan workshop memberikan tambahan pengetahuan mengenai kebermanfaatan bahan pangan lokal dan terjangkau yang penuh dengan nutrisi bagi masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Ketiga, peserta mendapatkan keterampilan dalam mengolah makanan yang sehat demi menjaga nilai nutrisi yang terdapat dalam bahan makanan tersebut. Antusiasme yang tinggi dan feedback positif dari peserta pelatihan membantu kesuksesan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Dengan adanya workshop ini diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan oleh peserta mampu di sosialisasikan kepada ibu-ibu hamil dan balita di daerahnya masing-masing.

Kata Kunci: Pengabdian, Workshop, Stunting, Pangan Lokal

ABSTRACT

The local food menu processing workshop in an effort to prevent stunting is a real effort to create a healthy and high-quality generation of Indonesian society. The aim of this community service activity is to increase community knowledge in Sawoo District, Ponorogo Regency, especially for posyandu cadres, pregnant women and mothers with toddlers in utilizing safe and nutritious local food to prevent stunting. The implementation of the workshop activities was carried out using the ABCD (Asset Based Community Development) method, which is a development model using a community approach. This approach emphasizes asset investors in the community who are seen as supporting community empowerment activities. The process of this activity resulted in several points, namely: First, this service program in the form of a workshop is an effort to assist the government program in preventing stunting through posyandu cadres and the community directly. Second, workshop activities provide additional knowledge about the benefits of local and affordable food that is full of nutrition for the community, especially pregnant women and mothers with toddlers. Third, participants gain skills in processing healthy food in order to maintain the nutritional value contained in the food ingredients. The high

enthusiasm and positive feedback from the training participants helped the successful implementation of this community service. With this workshop, it is hoped that the knowledge and skills gained by the participants will be able to be disseminated to pregnant mothers and toddlers in their respective areas.

Keywords: *Community Service, Workshop, Stunting, Local Food*

PENDAHULUAN

Sawoo merupakan salahsatu kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Letak wilayah Sawoo berjarak 25 KM dari Ponorogo kota kearah tenggara menuju arah Kabupaten Trenggalek. Terdapat 14 desa yang ada di Kecamatan Sawoo, yakni Desa Tumpuk, Desa Pangkal, Desa Tumpakpelem, Desa Tempuran, Desa Sriti, Desa Temon, Desa Sawoo, Desa Prayungan, Desa Tugurejo, Desa Grogol, Desa Ketro, Desa Kori, Desa Bongdrang dan Desa Ngindeng. Setiap desa memiliki program yang berbeda-beda, namun ada pula beberapa program desa yang sama. Salah satunya adalah dalam hal pelayanan kesehatan masyarakat.

Dalam pelayanan kesehatan masyarakat yang ada di Kecamatan Sawoo salah satunya adalah posyandu, dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin posyandu yang diadakan setiap satu bulan sekali. Posyandu yang dilakukan adalah posyandu balita dan lansia. Pada setiap posyandu terdapat fasilitator yang diberi nama kader posyandu, pada setiap desa pasti kader-kader posyandu yang terdiri dari kader posyandu balita dan kader posyandu lansia. Jmlah keseluruhan kader yang ada pada tiap desa di Kecamatan Sawoo adalah 30 anggota hingga 40 anggota.

Berbicara tentang layanan kesehatan di Kecamatan Sawoo pasti ada yang namanya permasalahan kesehatan yang dialami pada setiap desa, salah satu masalah kesehatan yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah masalah stunting. Saat ini Indonesia masih negara yang bermasalah dengan stunting. Menurut Muhadjir Effendy, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia, prevalensi stunting Indonesia berada pada urutan ke 115 dari 151 negara di dunia. Di antara negara-negara ketua G20, Indonesia menempati urutan kedua setelah India. Untuk itu, Indonesia berjuang menurunkan kondisi ini dengan target penurunan sebesar 14% pada tahun 2024. Sekarang ini kasus tersebut masih berada di angka 24% (Yannis, 2022). Apabila ingin mengejar penurunan stunting hingga 14%, artinya harus menurun sebesar 3,8% selama 2 tahun berturut-turut. Cara untuk mencapainya harus dikoordinasikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan berkolaborasi dengan kementerian dan lembaga lain. Standar World Health Organization (WHO) terkait prevalensi stunting harus berada di bawah 20% (Kominfo Jawa Timur, 2023). Di Ponorogo sendiri menurut hasil Penelitian Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan tingkat kejadian stunting di Ponorogo sekitar 20 persen. Dibutuhkan komitmen semua pihak untuk mengurangi kondisi gagal pertumbuhan pada anak-anak usia balita (di bawah lima tahun) karena akumulasi ketidakcukupan zat gizi yang berlangsung lama mulai dari masa kehamilan hingga usia 24 bulan tersebut. Bupati Ponorogo Sugiri Sancoko berani pasang target menurunkan angka stunting di angka 7 persen pada tahun ini dengan menggerakkan semua lini. Tanpa kecuali, mengerahkan tenaga kesehatan untuk jemput bola dengan mendatangi setiap rumah tangga yang memiliki anak balita stunting (Retnaningtyas dkk, 2023)

Kementerian Kesehatan melakukan intervensi khusus melalui 2 metode utama yaitu intervensi gizi pada ibu sebelum dan saat hamil, serta intervensi pada anak usia 6 hingga 2 tahun. Kepala BKKBN Hasto Wardoyo menyatakan Rakernas ini bertujuan untuk berhasilnya Perpres nomor 72 tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting dengan 5 pilar. Pilar pertama adalah komitmen, pilar kedua adalah pencegahan stunting, pilar ketiga harus dapat

melakukan konvergensi, pilar keempat menyediakan makanan yang baik, dan pilar kelima melakukan inovasi terobosan dan data yang baik.

Di Indonesia, stunting disebut kerdil, artinya terdapat gangguan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak pada anak. Stunting yang ditandai dengan tinggi yang tidak sesuai dengan usia anak dan merupakan masalah gizi yang bersifat kronis (Purnomo, 2021). Anak kerdil dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran dan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan mikro nutrisi, dan lingkungan.

Malnutrisi pada balita merupakan dampak jangka panjang tidak tercukupinya kebutuhan nutrisi sejak dalam masa kandungan. Pentingnya pencegahan malnutrisi ini sebaiknya diperhatikan sejak masa kandungan hingga dua tahun setelah anak lahir, Selama kehamilan, kebutuhan nutrisi ibu akan meningkat. Penting bagi ibu hamil memperhatikan makanan yang dikonsumsi agar susunan menu seimbang dan bergizi. Menu bergizi seimbang adalah kondisi seimbang antara gizi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan ibu hamil dengan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin (Rokom, 2023). Anak-anak yang mengalami stunting bisa dilihat dari beberapa ciri seperti berikut ini:

1. Pubertas yang terlambat.
2. Kemampuan menyerap pelajaran yang buruk.
3. Pertumbuhan gigi terlambat.
4. Anak lebih pendiam.
5. Anak kurang melakukan kontak mata dengan orang di sekitarnya.
6. Wajah anak lebih muda dari usianya.
7. Pertumbuhan tinggi terhambat.

Dampak jangka pendek apabila terjadi stunting pada anak diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gangguan tumbuh kembang otak.
2. IQ rendah.
3. Gangguan sistem imun.

Dampak jangka panjang apabila terjadi stunting pada anak diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Risiko penyakit diabetes dan kanker meningkat.
2. Kematian usia muda.
3. Produktifitas menurun.

Pemenuhan nutrisi pada anak terbagi menjadi beberapa fase. Dimulai dari pemberian ASI sampai usia 6 bulan. Dilanjutkan dengan ASI dan MP-ASI untuk anak usia 6-12 bulan. Kemudian, ASI ditambah makanan keluarga untuk anak usia 12-24 bulan. Mencukupi kebutuhan anak dalam periode ini akan membentuk gizi baik dan tinggi badan normal. Para ibu bisa memberikan ikan laut dan daging, untuk memenuhi asupan asam lemak esensial (DHA & ARA) yang mencukupi. Sedangkan untuk anak usia di bawah 1 tahun, lebih dianjurkan agar diberikan makanan yang dibuat sendiri di rumah. Hindari memberikan MP-ASI yang tidak jelas proses pembuatannya. Terutama terkait segi keamanan dan pemenuhan zat gizi.

Optimalisasi pemanfaatan makanan lokal atau makanan yang ada di sekitar masyarakat merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi terbatasnya akses makanan keluarga. Dengan adanya usaha pemanfaatan makanan lokal, masyarakat desa khususnya kelas ekonomi menengah ke bawah dapat mengurangi pengeluaran pendapatan keluarga untuk membeli makanan (Galhena, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya sosialisasi pengolahan menu lokal dalam upaya pencegahan stunting kepada masyarakat Kecamatan Sawoo melalui kader posyandu, ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita terkait potensi pangan lokal dengan mempertimbangkan aspek keamanan pangan dan kandungan gizi guna mengatasi permasalahan stunting. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan kader posyandu Kecamatan Sawoo dalam memanfaatkan pangan lokal yang aman dan bergizi untuk disosialisasikan kembali pada masyarakat.

METODE

Pelaksanaan dari kegiatan workshop dilakukan dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang merupakan model pengembangan dalam pendekatan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada investaris asset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat (Ahmad, 2007). Pelaku utama atau asset dalam hal ini adalah para kelompok kader posyandu. Kader posyandu adalah anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang bersedia untuk mengelola posyandu secara sukarela, dan diharapkan kader mengenal kondisi kebutuhan masyarakat di wilayahnya karena tugas mereka untuk merencanakan kegiatan dan mengatur jalannya posyandu (Sulistiyowati, 2013) Kader posyandu yang ada di Kecamatan Sawoo dikelompokkan menjadi 2 yaitu kader posyandu lansia dan balita, jumlah keseluruhan kurang lebih 30 hingga 40 orang kader posyandu baik lansia maupun balita. Kader posyandu diambil rata tiap desa di Kecamatan Sawoo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bidan desa dan para kader posyandu, peneliti akhirnya fokus pada masalah stunting. Meskipun di Kabupaten Ponorogo prevalensi balita stunting menurun tiap tahunnya tapi tidak menutup kemungkinan bahwasannya kasus stunting ini masih pasang surut. Hal ini dikarenakan pola asuh dan pemahaman masyarakat tentang stunting yang masih rendah, serta pola hidup sehat terutama dalam konsumsi makanan bergizi yang belum seimbang.¹¹ Melihat kondisi yang ada peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan pelatihan/ workshop dengan mengusung tema "Pengolahan Menu Lokal Cegah Stunting" dengan melibatkan kader posyandu, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Kecamatan Sawoo. Diharapkan workshop ini dapat menambah wawasan mengenai menu-menu lokal yang digunakan dalam pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Perguruan tinggi melaksanakan tiga tugas pokok kegiatan akademik, yakni pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang selama ini dikenal dengan Tridarma Perguruan Tinggi (Riduwan, 2023). Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Terpadu atau Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan program inisiatif kampus IAIN Ponorogo dan proses pelaksanaannya diintegrasikan dalam satu agenda yang disebut Program KPM dosen dan mahasiswa. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjadikan model pemberdayaan partisipatif bagi mahasiswa KPM dan berkolaborasi dengan dosen pendamping lapangan. Hasilnya adalah proses transformasi pengetahuan bagi mahasiswa dan dosen dalam banyak hal, termasuk ruang partisipasi, dialog publik, dan menjalankan program pengabdian masyarakat (LPPM UIN Yogyakarta, 2021). Ketika pembelajaran dikampus hanya sebatas teori maka mahasiswa diberi kesempatan untuk terjun ke lapangan mengadakan praktek atas teori yang mereka pelajari selama ini. Banyak teori yang digunakan untuk menjelaskan keberhasilan program pelayanan sosial. Beberapa teori ini sudah terbukti melayani kebutuhan pekerja masyarakat, beberapa masih dalam tahap pematangan atau pengembangan (*theory building*).

Langkah awal yang dilakukan oleh panitia pengabdian masyarakat yakni melakukan observasi, wawancara dan sowan pada lingkungan dan tokoh-tokoh dari masyarakat desa yang berpengaruh. Awalnya panitia berencana membuat program kerja berupa seminar dan demo masak untuk pencegahan stunting yang bekerja sama dengan para bidan dan kader posyandu Kecamatan Sawoo. Kemudian berdasarkan hasil sowan dan wawancara dengan perwakilan bidan dan kader posyandu perlu maka kegiatan tersebut disetujui dengan mendatangkan narasumber kegiatan yang berkompeten untuk mengisi pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi yang matang dengan berbagai pihak akhirnya diputuskan program kerja yang akan dilaksanakan yaitu diadakannya workshop pencegahan stunting dengan tema "Pengolahan Menu Lokal Cegah Stunting" dengan melibatkan bidan dan ibu-ibu kader posyandu di Kecamatan Sawoo dan diharapkan workshop ini dapat menambah wawasan mengenai menu-menu lokal yang digunakan dalam pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita. Adapun pengisi acara pada pelatihan ini adalah seorang dokter yang telah memiliki beberapa klinik ibu dan anak yang ada di Ponorogo dan bergelar magister.



Gambar 1. Sowan ke ibu Carik selaku penanggungjawab kader desa Sawoo



Gambar 2. Sowan ke ibu Semiati bidan desa Sawoo

Kuliah Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh IAIN Ponorogo yang direalisasikan melalui kegiatan workshop bertujuan agar masyarakat berkembang menjadi masyarakat yang cerdas, yang di masa depan menjaga kondisi kesehatan lingkungan, dan masyarakat memahami pentingnya kesehatan untuk kelangsungan hidup serta dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan apa yang tersedia. diharapkan masyarakat tetap melanjutkan program kerja yang dikembangkan, meskipun waktu pelaksanaan kegiatan KPM relatif singkat, dan harapannya terlahir masyarakat desa yang bijak dan terbentuk generasi yang terbebas dari stunting.

Puncak acara pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 24 juli 2023 yang berlokasi di balai desa sawoo dan berlangsung dari pukul 09.00-13.00 Odimana dihadiri sebanyak 55 kader posyandu yang merupakan perwakilan dari bidan dan kader posyandu Kecamatan Sawoo dan beberapa perwakilan ibu hami dan ibu yang memiliki anak balita. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak informasi terkait dengan pencegahan stunting itu sendiri dan dampak dari stunting yang dapat ditimbulkan akibat pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Selain faktor lingkungan juga dapat disebabkan oleh faktor genetik dan hormonal, namun sebagian besar penyebab yang berhubungan dengan stunting adalah karena kekurangan gizi, sehingga diatur pula pemberian gizi untuk mencegah stunting. Pelatihan pembuatan MP-ASI ini dilakukan untuk memperkenalkan jenis makanan baru berbahan dasar lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tidak lagi dapat dipenuhi dengan ASI. Materi yang disampaikan seperti menu lokal yang cocok untuk balita dan tertuang dalam bentuk PPT yang dijelaskan oleh dr. Nabila Maharani AP, M. Kes. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Para peserta diperbolehkan unjuk tangan bertanya terkait

bagaimana permasalahan serta fenomena yang dijumpai berdasarkan materi yang disampaikan pada saat workshop berlangsung. Acara dilanjutkan dengan doa dan penutup. Setelah acara selesai para peserta mendapatkan benefit berupa sertifikat, snack dan tentunya ilmu yang bermanfaat.



Gambar 3. Materi Workshop Stunting dari dokter Nabila

Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan program inti pengabdian didasarkan pada pertimbangan yang matang. Salah satunya dalam program pelayanan kesehatan masyarakat yang ada di Kecamatan Sawoo yaitu posyandu, keberadaan posyandu sangat diperlukan mengingat jumlah masyarakat Kecamatan Sawoo yang tidak sedikit. Dalam hal ini maraknya anak yang tidak tumbuh dengan semestinya masih juga didapati dilapangan, hal ini disebabkan beberapa hal. Salah satunya adalah kurangnya pemenuhan gizi seimbang dimasa dalam kandungan dan balita. Faktor utama dalam masalah ini adalah kurang tercukupinya pemenuhan gizi seimbang bagi ibu hamil dan menyusui, hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai untuk pemenuhan gizi seimbang.

Dengan melihat kondisi ini, setelah melakukan pertimbangan yang tepat dalam upaya pencegahan stunting adalah mengadakan workshop pengolahan menu lokal dalam upaya pencegahan stunting di Kecamatan Sawoo. Keberhasilan pengabdian masyarakat dalam pelaksanaan workshop yang dilakukan di Kecamatan Sawoo dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini :

1. Keberhasilan Target Jumlah Peserta

Target jumlah peserta workshop adalah seluruh kader posyandu se- Kecamatan Sawoo dari 14 desa yaitu Desa Tumpuk, Desa Pangkal, Desa Tumpakpelem, Desa Tempuran, Desa Sriti, Desa Temon, Desa Sawoo, Desa Prayungan, Desa Tugurejo, Desa Grogol, Desa Ketro, Desa Kori, Desa Bongdrang dan Desa Ngindeng. Jumlah keseluruhan peserta ialah 55 orang yang meliputi perwakilan seluruh desa. Keberhasilan jumlah peserta dinilai baik karena beberapa kader yang juga termasuk perangkat desa yang awalnya tidak bisa hadir akhirnya menyempatkan waktunya untuk bisa mengikuti kegiatan ini, dan juga beberapa kader yang memiliki kesibukan berjualan di pasar yang kebetulan hari itu bertepatan dengan pasaran di pasar Sawoo.

2. Ketercapaian Tujuan Workshop

Tujuan dari adanya kegiatan Workshop pengolahan menu local pencegah stunting di Kecamatan Sawoo ini adalah para kader posyandu se- Kecamatan Sawoo yang diharapkan mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh dr. Nabila sebagai pemateri dari kegiatan ini, serta para kader diharapkan juga mampu menyosialisasikan materi yang sudah didapat kepada masyarakat saat ada jadwal posyandu atau mungkin diluar jadwal posyandu itu sendiri. Dengan adanya kegiatan workshop dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan pemateri dr. Nabila Maharani AP. M. Kes. Respon dari para peserta sangat baik dan mampu memberikan umpan balik dengan pemateri sehingga acara penyampaian materi berjalan dengan interaktif.

3. Kemampuan Peserta dalam Penguasaan Materi

Walaupun durasi waktu yang relatif singkat, akan tetapi materi telah disampaikan secara penuh. Dalam pelaksanaan workshop berjalan dengan santai. Artinya pemateri tidak hanya terpaksa menjelaskan materi secara formal dan kaku. Dengan pendekatan yang lebih ramah, para peserta workshop diharapkan dapat lebih menyerap ilmu yang diberikan oleh pemateri. Tingkat penguasaan materi dari peserta dapat terlihat saat sesi tanya jawab pula. Ketika pemateri mengajukan beberapa pertanyaan peserta dapat menjawab berdasarkan pengalaman dan beberapa pengetahuan yang telah didapat sebelumnya, bukti lain adalah adanya peserta yang mengajukan beberapa pertanyaan perihal materi yang disampaikan oleh pemateri.

4. Keterampilan Peserta Mengolah Bahan Pangan Lokal

Peserta workshop memiliki keterampilan dalam melakukan proses pengolahan bahan pangan lokal yang mana bisa didapatkan dengan mudah di daerah Kecamatan Sawoo dan dengan harga yang terjangkau di pasaran. Selain itu peserta workshop dapat mengetahui teknik-teknik pengolahan makanan yang baik dan benar sehingga kandungan gizi yang ada dalam makanan bisa tetap terjaga dan maksimal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi khususnya bagi ibu hamil dan balita.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan kegiatan workshop yang telah dilaksanakan di Kecamatan Sawoo dalam program pengabdian masyarakat dapat diidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Dukungan penuh dari jajaran perangkat Kecamatan Sawoo terhadap kegiatan workshop;
- b. Kesesuaian bidang keilmuan pemateri dengan tema workshop yang diadakan;
- c. Ketersediaan sarana prasarana yang menunjang kegiatan.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterlambatan waktu karena menunggu sebagian peserta yang tidak datang sesuai jam yang tertera di undangan;
- b. Sebagian kader ada yang tidak hadir, karena bertabrakan dengan beberapa kegiatan lainnya;
- c. Kurangnya koordinasi secara maksimal dari panitia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pencegahan stunting dengan tema “Workshop pengolahan Menu Lokal Cegah Stunting” yang ditujukan kepada para kader

posyandu se Kecamatan Sawoo ini telah terlaksana dengan baik. Program kerja Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kecamatan Sawoo ini memperoleh antusiasme dari para kaer posyandu masyarakat. Materi yang di sampaikan diterima dengan baik oleh peserta dan memberi wawasan tambahan serta keterampilan mengenai menu-menu lokal pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita yang dapat mencegah stunting. Pengabdian dalam bentuk workshop ini, membuat para kader posyandu Kecamatan Sawoo merasa terbantu dalam mensukseskan program pemerintah yaitu pencegahan stunting. Dengan adanya workshop ini para kader memperoleh tambahan pengetahuan mengenai menu-menu lokal pencegah stunting, pengetahuan tersebut diharapkan mampu di sosialisasikan kepada ibu-ibu hamil dan balita di dukuh dan desa masing-masing. Dalam proses kegiatan ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama, program pengabdian berupa workshop ini sebagai upaya membantu program pemerintah dalam pencegahan. Kedua, kegiatan workshop memberikan tambahan pengetahuan bagi bidan, kader posyandu, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita mengenai bahan pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi serta mudah dicari dengan harga yang relatif murah. Ketiga, peserta workshop memiliki keterampilan tambahan dalam teknik pengolahan makanan yang baik sehingga tetap terjaga kandungan nutrisi yang terdapat dalam bahan makanan lokal yang diolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. "ASSET BASED COMMUNITIES DEVELOPMENT (ABCD): TIPOLOGIKKN PARTISIPATIF UIN SUNAN KALIJAGA Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 Di Dusun Ngreco Surocolo , Selohardjo , Pundong , Bantul." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* VIII, no. 2 (2007): 104–13.
- Retnaningtyas, Kartikawati E, and Nilawati D. "Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Mengenai Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil." *ADI Pengabdi Kpd Masy* 2, no. 2 (2022): 19–24.
- Galhena, D.H., R. Freed, and K.M. Maredia. "Home Gardens: A Promising Approach to Enhance Household Food Security and Wellbeing." *Agriculture & Food Security* 2, no. 8 (2013): 1–13.
- H, Yannis. "Negara Dengan Angka Stunting Tertinggi Di Dunia." We Care.id, 2022. <https://blog.wecare.id/2022/12/negara-dengan-angka-stunting-tertinggi-didunia/>.
- Jatim, Kominfo. "Bupati Ponorogo Targetkan Penurunan Angka Stunting 7 Persen." Dinas Kominfo, 2023.
- LPPM UIN Sunan Kalijaga. "Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat". Yogyakarta: LPPM UIN Sunan KalijagaYogyakarta Press, 2021.
- Purnomo, Daru, and Rendy H Abraham. "Pendampingan Dan Penguatan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pembelajaran Lapangan Terpadu." *Jurnal Magistrorum Et Scholarium* 02, no. 02 (2021): 214–44.
- Riduwan, Akhmad. "PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN". Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), 2023.
- Rokom. "Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%." Redaksi Sehat Negeriku, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari244/>.
- Sulistiyowati, Lily. *Kurikulum Dan Modul Pelatihan K Ader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Indonesia, 2012.